

WHEN GOD CAME NEAR

Four Songs. One Savior. One Story.

Buklet Natal 2026

BUKLET ADVEN NATAL DAN AKHIR TAHUN 2026

GII HOK IM TONG

www.hokimtong.org

WHEN GOD CAME NEAR

Empat Nyanyian. Satu Juruselamat. Satu Kisah Penebusan.

Natal bukan sekadar kisah tentang seorang bayi yang lahir di Betlehem dua ribu tahun silam. Natal adalah kisah tentang Allah yang datang mendekat kepada manusia untuk menggenapi janji-Nya, menyatakan anugerah-Nya, membawa keselamatan, dan memberikan pengharapan yang tidak dapat diberikan oleh dunia.

Dalam Lukas 1–2, kedatangan Kristus diiringi oleh empat nyanyian yang menyimpan kekayaan teologis dan rohani. Maria menyanyikan pujian karena Allah membalikkan cara manusia memandang kehidupan melalui anugerah-Nya. Zakharia memuji Allah karena kesetiaan-Nya menggenapi janji keselamatan. Para malaikat mendeklarasikan kemuliaan Allah dan damai sejahtera melalui kelahiran Sang Juruselamat. Simeon akhirnya menyatakan bahwa keselamatan Allah telah hadir di hadapannya dalam diri seorang Anak.

Keempat nyanyian ini bukan empat kisah yang berdiri sendiri. Semuanya merupakan satu kesaksian tentang Yesus Kristus, pusat sejarah penebusan. Setiap nyanyian

mengundang kita untuk memberikan respons yang berbeda, tetapi saling melengkapi: melihat kehidupan melalui anugerah, memercayai janji Allah, menyembah Kristus dengan sukacita, dan menemukan pengharapan serta damai sejahtera di dalam keselamatan-Nya.

A Journey of Faith, Reflection, and Worship

Buklet Adven ini dirancang untuk menolong setiap pribadi dan keluarga mempersiapkan hati menyambut Natal. Melalui empat nyanyian dalam Lukas 1–2, kita diajak bukan hanya mengenang peristiwa kelahiran Yesus, tetapi juga memahami karya Allah yang datang mendekat untuk menggenapi janji keselamatan-Nya.

Gunakan buklet ini sebagai perjalanan rohani selama empat minggu Adven dengan mengikuti panduan berikut:

1. Baca Firman Tuhan *(Read the Word)*

Mulailah setiap minggu dengan membaca teks Alkitab yang menjadi dasar renungan. Bacalah dengan perlahan dan perhatikan apa yang dinyatakan tentang karakter Allah, karya keselamatan-Nya, dan pribadi Yesus Kristus. Biarkan Firman Tuhan membentuk cara kita memahami Natal.

2. Renungkan Pesan *(Reflect on the Message)*

Bacalah uraian renungan dengan hati yang terbuka. Jangan hanya mencari informasi atau pengetahuan baru, tetapi berikan ruang bagi Firman Tuhan untuk menegur, menguatkan, dan memperbarui kehidupan. Perhatikan pesan utama dari setiap nyanyian dan hubungkan dengan perjalanan iman sehari-hari.

3. Diskusikan Bersama Keluarga *(Discuss Together)*

Luangkan waktu bersama keluarga untuk membicarakan pertanyaan refleksi yang tersedia. Berikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk berbagi pemikiran, pengalaman, pergumulan, dan respons iman. Jadikan momen ini sebagai kesempatan

untuk saling mendengarkan, menguatkan, dan bertumbuh bersama di dalam Kristus.

4. Hidupi dalam Ketaatan *(Live It Out)*

Renungan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi harus menghasilkan respons nyata. Tentukan satu langkah ketaatan yang dapat dilakukan sebagai pribadi maupun keluarga. Biarkan anugerah, janji, sukacita, dan pengharapan dalam Kristus terlihat melalui perkataan, sikap, keputusan, dan tindakan kita.

5. Akhiri dengan Doa *(Pray Together)*

Tutup setiap perenungan dengan doa yang tersedia. Berdoalah dengan sungguh-sungguh, serahkan pergumulan dan kebutuhan keluarga kepada Tuhan, serta mintalah pertolongan Roh Kudus agar kebenaran Firman-Nya semakin nyata dalam kehidupan.

MINGGU ADVEN I

29 November - 5 Desember 2026

Magnificat: When Grace Changes Your Perspective

Ketika Anugerah Mengubah Cara Kita Melihat Kehidupan

Lukas 1:46-55



Pernahkah Anda mengalami keadaan ketika sesuatu yang terjadi dalam hidup tidak sesuai dengan rencana Anda, lalu Anda mulai mempertanyakan apakah Allah sungguh bekerja? Kita cenderung menilai kebaikan Allah berdasarkan apa yang kita miliki, keberhasilan yang kita capai, dan masalah yang berhasil kita atasi. Ketika keadaan berjalan baik, kita mudah bersyukur. Namun, ketika jalan hidup menjadi tidak pasti, kita mulai sulit melihat kebaikan-Nya. Maria mengajarkan perspektif yang berbeda. Ketika ia menerima kabar bahwa dirinya akan mengandung Mesias, ia tidak sedang memasuki situasi yang mudah. Kehamilannya sebelum hidup bersama Yusuf sebagai suami-istri berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, penolakan sosial, dan masa depan yang suram. Namun, Maria justru berkata, "Jiwaku memuliakan Tuhan." Kata memuliakan menerjemahkan kata Yunani megalynō, yang berarti membesarkan atau menyatakan kebesaran. Maria tidak membuat Allah menjadi lebih besar daripada sebelumnya. Ia mengakui dan memberitakan kebesaran Allah yang telah bekerja dalam hidupnya. Perspektif Maria tidak ditentukan terutama oleh besarnya masalah, tetapi oleh kebesaran Allah yang ia percayai.

Perhatikan bahwa nyanyian Maria tidak berhenti pada pengalaman pribadinya. Ia bergerak dari apa yang Allah lakukan bagi dirinya menuju apa yang Allah lakukan bagi umat-Nya. Allah memperlihatkan kuasa-Nya,

mencerai-beraikan orang yang congkak, merendahkan orang yang berkuasa, meninggikan orang yang rendah, serta melimpahkan kebaikan kepada orang yang lapar. Ungkapan ini mengingatkan kita pada nyanyian Hana dalam 1 Samuel 2:1–10 dan menunjukkan bahwa Allah bertindak berlawanan dengan ukuran kebesaran dunia. Namun, Magnificat bukan sekadar pernyataan bahwa orang miskin pasti menjadi kaya atau bahwa setiap ketidakadilan langsung berakhir. Maria sedang memuji Allah yang setia pada perjanjian-Nya, yang tidak membiarkan kesombongan dan kuasa manusia menjadi penentu terakhir sejarah. Puncak nyanyiannya terdapat pada ayat 54–55: Allah mengingat belas kasihan-Nya dan janji-Nya kepada Abraham. Kelahiran Yesus berarti bahwa janji penebusan Allah sedang bergerak menuju penggenapannya. Dalam Kristus, anugerah Allah datang bukan sebagai hadiah bagi orang yang menganggap dirinya layak, melainkan sebagai karya keselamatan yang bersumber pada kesetiaan Allah.

Natal mengundang kita mengubah pertanyaan yang sering kita ajukan. Daripada hanya bertanya, "Mengapa hidup saya tidak berjalan seperti yang saya inginkan?", belajarlah bertanya, "Bagaimana saya dapat melihat kesetiaan Allah di tengah keadaan ini?" Hal ini tidak berarti kita menyangkal kesedihan atau menganggap penderitaan sebagai sesuatu yang ringan dan bisa dinikmati. Maria sendiri menghadapi jalan yang penuh risiko

dan kelak mendengar bahwa suatu pedang akan menembus jiwanya (Luk 2:35). Iman tidak menuntut kita berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja; iman mengajar kita tetap memandang Allah ketika keadaan belum baik-baik saja. Dalam keluarga, kita dapat mempraktikkannya dengan mengganti kebiasaan mengeluh dengan memperkatakan soal anugerah, belajar bersyukur tanpa menutup mata terhadap kesulitan, dan menggunakan berkat yang kita miliki untuk memperhatikan orang yang berkekurangan. Kita juga dipanggil untuk merendahkan hati, sebab orang yang sungguh memahami anugerah tidak memiliki alasan untuk menyombongkan diri. Ketika anugerah mengubah perspektif kita, kita tidak lagi menjadikan keadaan sebagai ukuran utama kebaikan Allah; kita belajar membaca keadaan melalui kesetiaan Allah yang dinyatakan dalam Kristus.

Diskusi Keluarga

- Dalam keadaan apa Anda paling mudah melupakan kebaikan Allah? Apa yang membuat Anda sulit melihat anugerah-Nya ketika keadaan tidak sesuai dengan harapan?
- Maria memuji Allah bukan hanya karena apa yang dilakukan-Nya bagi dirinya, tetapi juga karena kesetiaan-Nya kepada umat-Nya. Bagaimana keluarga Anda dapat menggunakan berkat yang diterima untuk memberkati orang lain?
- Jika Anda sungguh percaya bahwa keselamatan adalah anugerah, perubahan apa yang seharusnya terlihat dalam cara Anda menghadapi keberhasilan, kegagalan, dan orang yang berbeda dari Anda?

Doa Keluarga

Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur karena Engkau adalah Allah yang melihat kerendahan kami dan tidak melupakan janji-Mu. Ampunilah kami ketika kami menilai kasih-Mu berdasarkan keberhasilan, kenyamanan, dan terpenuhinya keinginan kami. Bukalah mata kami untuk melihat kebesaran-Mu, bahkan ketika kami sedang berjalan melalui masa yang tidak mudah. Ajarlah kami memiliki kerendahan hati seperti Maria, yang mengakui bahwa segala sesuatu bersumber dari anugerah-Mu. Bentuklah keluarga kami menjadi keluarga yang tidak hanya menerima berkat, tetapi juga menyalurkan berkat kepada orang lain. Kiranya Kristus menjadi pusat cara kami memandang kehidupan, sehingga sukacita kami tidak bergantung sepenuhnya pada keadaan, melainkan berakar pada keselamatan dan kesetiaan-Mu. Dalam nama Tuhan Yesus Kristus kami berdoa. Amin.

MINGGU ADVEN II

6 -12 Desember 2026

Benedictus: When God Seems Silent But Never Fails

Ketika Allah Tampak Diam, tetapi TIdak Pernah Gagal

Lukas 1:67-79



Ada masa ketika kita sudah berdoa begitu lama, tetapi keadaan belum berubah. Kita menantikan pemulihan, jawaban, kesempatan baru, atau pertolongan Allah, sementara waktu terus berjalan. Dalam keadaan seperti itu, diamnya Allah dapat terasa seperti ketidakhadiran-Nya. Kisah Zakharia menolong kita memahami bahwa penantian tidak selalu berarti Allah telah melupakan umat-Nya. Zakharia adalah seorang imam yang bersama Elisabet telah lama menantikan seorang anak. Ketika malaikat Gabriel memberitahukan bahwa mereka akan memperoleh seorang anak yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan, Zakharia sulit memercayainya. Ia menjadi bisu sampai janji itu mulai digenapi. Ketika Yohanes akhirnya lahir dan Zakharia kembali dapat berbicara, responsnya bukan sekadar kegembiraan seorang ayah. Lukas 1:67 mengatakan bahwa Zakharia dipenuhi Roh Kudus dan bernubuat. Nyanyiannya, yang dikenal sebagai Benedictus dari kata Latin yang berarti "terpujilah," memandang kelahiran Yohanes dalam cakrawala karya keselamatan Allah yang jauh lebih besar. Zakharia tidak hanya bersyukur karena keluarganya menerima seorang anak; ia memuji Allah karena penebusan yang dijanjikan-Nya sedang datang.

Nyanyian ini bergerak dari karya Allah bagi umat-Nya menuju tugas Yohanes sebagai pendahulu Mesias. Allah menumbuhkan "tanduk keselamatan" dari keturunan Daud, gambaran tentang kekuatan dan kemenangan

penyelamatan yang dijanjikan-Nya. Ia melakukan hal itu untuk menggenapi perjanjian dengan Abraham dan menunjukkan rahmat-Nya kepada umat-Nya. Kemudian, Zakharia berbicara tentang Yohanes yang akan mempersiapkan jalan bagi Tuhan, memberitakan keselamatan melalui pengampunan dosa, dan menunjuk kepada terang yang datang dari tempat tinggi. Gambaran terang itu sangat penting: manusia berada dalam kegelapan dan bayang-bayang maut, tetapi Allah datang mengarahkan kaki mereka ke jalan damai sejahtera. Pusat nyanyian ini bukan kemampuan manusia untuk menyelamatkan dirinya, melainkan inisiatif Allah yang menggenapi janji-Nya. Penggenapan tersebut berlangsung melalui Yesus Kristus, keturunan Daud dan Juruselamat yang membawa pengampunan dosa. Karena itu, iman kepada janji Allah bukan keyakinan bahwa setiap keinginan pribadi pasti terkabul tepat pada waktu yang kita tentukan. Iman adalah kepercayaan bahwa Allah setia pada maksud penebusan-Nya dan bahwa janji-janji-Nya mencapai kepenuhannya di dalam Kristus.

Kita sering mengukur kesetiaan Allah melalui kecepatan jawaban-Nya. Namun, Alkitab mengajar kita membedakan antara janji Allah dan keinginan kita sendiri. Allah tidak berjanji bahwa semua masalah akan selesai sebelum Natal, bahwa semua doa akan dijawab sesuai jadwal kita, atau bahwa hidup orang percaya akan bebas dari penderitaan. Ia menjanjikan keselamatan

di dalam Kristus dan memanggil kita hidup dalam pengharapan sambil menantikan kepenuhan kerajaan-Nya. Ketika keluarga menghadapi masa penantian, kita dapat belajar berdoa tanpa menyerah, membaca kembali firman yang meneguhkan iman, dan tetap melakukan tanggung jawab yang Tuhan percayakan. Kita juga dapat mengingat bahwa penantian bukan alasan untuk berhenti mengasihi, melayani, atau melakukan yang benar. Yohanes mempersiapkan jalan bagi Tuhan; ia bukan pusat keselamatan itu sendiri. Demikian pula, hidup kita bukan tentang menjadikan diri sendiri pusat cerita, melainkan menunjuk kepada Kristus melalui kesetiaan sehari-hari. Allah mungkin tidak bekerja menurut jadwal kita, tetapi kedatangan Kristus menyatakan bahwa la tidak meninggalkan rencana keselamatan-Nya.

Diskusi Keluarga

- Pernahkah keluarga Anda mengalami masa penantian yang panjang? Bagaimana pengalaman itu memengaruhi cara Anda berdoa dan memercayai Allah?
- Apa perbedaan antara memercayai janji Allah dan menganggap bahwa Allah harus memenuhi semua keinginan Anda?
- Yohanes dipanggil mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Dalam hal apa keluarga Anda dapat membantu orang lain mengenal Kristus melalui perkataan, karakter, dan tindakan sehari-hari?

Doa Keluarga

Allah yang setia, kami memuji Engkau karena Engkau tidak melupakan perjanjian-Mu. Ampunilah kami ketika penantian membuat kami meragukan kebaikan-Mu atau ketika kami menganggap Engkau harus bekerja menurut waktu yang kami tetapkan. Ajarlah kami membedakan antara janji-Mu yang pasti dan keinginan kami yang terbatas. Terima kasih karena melalui Yesus Kristus Engkau telah datang membawa pengampunan dosa dan terang keselamatan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Kuatkan anggota keluarga kami yang sedang menantikan jawaban, pemulihan, atau jalan keluar. Berikan kami kesabaran untuk menunggu, hikmat untuk mengambil langkah yang benar, dan keberanian untuk tetap melakukan kehendak-Mu. Pakailah kehidupan kami untuk mempersiapkan jalan bagi orang lain agar mereka dapat mengenal Sang Juruselamat. Dalam nama Tuhan Yesus kami berdoa. Amin.

MINGGU ADVEN III

13 - 19 Desember 2026

Gloria: When Wonder Becomes Worship

Ketika Kekaguman Berubah Menjadi Penyembahan

Lukas 2:8-20

Malam itu, para gembala sedang melakukan pekerjaan yang rutin biasa mereka lakukan: menjaga kawanan ternak di padang. Mereka tidak sedang berada di istana, tidak menghadiri pertemuan para pemimpin agama, dan tidak sedang menantikan suatu pengalaman rohani yang luar biasa. Namun, justru kepada mereka kabar kelahiran Sang Juruselamat pertama-tama diberitakan. Tiba-tiba, seorang malaikat berdiri di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka. Respons mereka adalah ketakutan. Ini bukan sesuatu yang aneh, sebab dalam Alkitab, perjumpaan dengan kemuliaan Allah sering kali menyadarkan manusia akan keterbatasan, kerapuhan, ketidakberdayaan dan bahkan keberdosaannya. Namun, berita pertama yang disampaikan malaikat bukanlah penghukuman, melainkan undangan untuk tidak takut: ia membawa kabar baik tentang sukacita besar bagi seluruh bangsa. Alasannya jelas: **seorang Juruselamat telah lahir, yaitu Kristus, Tuhan.** Perhatikan tiga gelar tersebut. Juruselamat menyatakan bahwa manusia membutuhkan pembebasan yang tidak dapat diupayakan sendiri. Kristus menunjuk kepada Mesias yang dijanjikan Allah. Tuhan menegaskan otoritas dan kedudukan-Nya. Tanda yang diberikan kepada para gembala justru tampak sederhana: seorang bayi yang dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan. Kemuliaan Allah hadir melalui kerendahan yang tidak sesuai dengan ekspektasi manusia.

Kemudian, sejumlah besar bala tentara surgawi memuji Allah dengan seruan yang dikenal sebagai **Gloria: kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi bagi manusia yang berkenan kepada-Nya.** Nyanyian ini mempertemukan dua kenyataan yang tidak boleh dipisahkan: kemuliaan Allah dan damai sejahtera bagi manusia. Damai yang diberitakan bukan sekadar suasana hati yang tenang, bukan pula janji bahwa semua konflik akan langsung berakhir ketika Yesus lahir. Damai itu berakar pada tindakan Allah yang mendamaikan manusia dengan diri-Nya melalui Kristus. Dosa telah merusak relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan; karena itu, damai yang sejati tidak dapat dibangun hanya dengan suasana yang nyaman atau usaha manusia untuk menghindari pertengkaran. Allah sendiri mengambil inisiatif untuk membawa keselamatan. Setelah para malaikat pergi, para gembala bergegas mencari bayi itu. Mereka menemukan Maria, Yusuf, dan Anak yang terbaring di palungan, lalu menceritakan apa yang telah diberitahukan kepada mereka. Sesudah itu, mereka kembali sambil memuliakan dan memuji Allah. Mereka kembali ke pekerjaan yang sama, tetapi tidak lagi dengan cara pandang yang sama. Perjumpaan dengan Kristus mengubah ketakutan menjadi kesaksian dan kekaguman menjadi penyembahan.

Kita dapat merayakan Natal dengan sangat meriah, tetapi tetap kehilangan pusat Natal itu sendiri. Kita dapat menikmati lagu, dekorasi, makanan, dan pertemuan keluarga, tetapi tidak sungguh-sungguh menyembah Kristus. Para gembala mengajarkan pola respons yang penting: mereka mendengar kabar baik, pergi untuk melihat Kristus, menyampaikan kesaksian, lalu memuji Allah. Penyembahan bukan hanya pengalaman emosional selama satu jam lebih saat mengiktui ibadah; penyembahan adalah respons hidup kepada siapa Kristus dan apa yang telah la kerjakan. Jika Kristus sungguh Juruselamat, kita tidak perlu membangun identitas berdasarkan prestasi atau penerimaan manusia. Jika la sungguh Tuhan, kita tidak dapat membatasi otoritas-Nya hanya pada hari Minggu atau acara Natal. Jika la membawa damai melalui keselamatan-Nya, kita dipanggil menjadi pembawa damai dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Damai yang dimaksud tidak berarti menutupi luka atau membiarkan ketidakadilan, tetapi menghadapi semuanya dengan kebenaran, kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Kita tidak menyembah karena hidup selalu mudah; kita menyembah karena Sang Juruselamat telah datang dan layak menerima pujian kita.

Diskusi Keluarga

- Apa perbedaan antara merayakan Natal sebagai sebuah tradisi dan merayakan Natal sebagai respons penyembahan kepada Kristus?
- Para gembala kembali ke pekerjaan mereka sambil memuliakan Allah. Bagaimana kita dapat membawa sikap penyembahan ke dalam pekerjaan, sekolah, rumah, dan relasi sehari-hari?
- Dalam hubungan keluarga mana kita paling membutuhkan damai sejahtera Kristus? Langkah konkret apa yang dapat kita ambil untuk menghadapi persoalan itu dengan kasih dan kebenaran?

Doa Keluarga

Allah yang Mahamulia, kami memuji Engkau. Dalam kasih-Mu, Engkau mengutus Yesus Kristus, Sang Juruselamat, untuk datang ke dunia yang membutuhkan penebusan. Ampunilah kami ketika perayaan Natal lebih menyita perhatian kami daripada Pribadi yang kami rayakan. Ajarlah kami melihat kemuliaan-Mu dalam kerendahan Kristus dan menemukan sukacita yang tidak bergantung pada kemewahan atau kenyamanan. Penuhi rumah kami dengan damai sejahtera yang berasal dari pendamaian dengan-Mu. Tolong kami menyelesaikan konflik dengan kasih, berbicara dengan kebenaran, mengampuni dengan tulus, dan memperhatikan mereka yang sering diabaikan. Seperti para gembala, kiranya kami bukan hanya menerima kabar baik, tetapi juga bersaksi tentang Kristus melalui kehidupan kami. Bagi-Mulah kemuliaan, sekarang dan selama-lamanya. Dalam nama Tuhan Yesus kami berdoa. Amin.

MINGGU ADVEN IV

20 - 24 Desember 2026

Nunc Dimittis: When Hope Becomes Enough

Ketika Keselamatan Menjadi Dasar Pengharapan

Lukas 2:25-35



Ada perbedaan antara memiliki banyak hal yang kita inginkan dan memiliki sesuatu yang sungguh menjadi dasar pengharapan kita. Kita dapat mencapai banyak hal dalam hidup, tetapi tetap merasa gelisah karena selalu ada sesuatu yang belum terpenuhi. Kita dapat merencanakan masa depan dengan baik, tetapi tidak pernah sepenuhnya mengendalikan apa yang akan terjadi. Simeon memperlihatkan kepada kita jenis pengharapan yang berbeda. Lukas menggambarkannya sebagai orang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Ia hidup dalam pengharapan akan penggenapan janji Allah, dan Roh Kudus menyatakan bahwa ia tidak akan mati sebelum melihat Mesias. Ketika Maria dan Yusuf membawa bayi Yesus ke Bait Allah, Roh Kudus menuntun Simeon untuk datang ke sana. Simeon kemudian menggendong Anak itu dan memuji Allah. Nyanyiannya dikenal sebagai Nunc Dimittis, diambil dari ungkapan Latin yang berarti "sekarang, biarkanlah." Ia berkata bahwa sekarang ia dapat pergi dalam damai karena matanya telah melihat keselamatan Allah. Simeon tidak sedang mengatakan bahwa seluruh persoalan Israel telah selesai pada hari itu atau bahwa masa depannya akan bebas dari kesulitan. Ia menyatakan bahwa janji Allah telah memasuki sejarah melalui kehadiran Sang Mesias. Ia dapat menghadapi masa depannya dengan damai karena pengharapannya tidak lagi bergantung pada ketidakpastian keadaan, melainkan

pada kesetiaan Allah yang telah ia saksikan di dalam Kristus.

Hal yang sangat penting adalah bahwa Simeon menyebut Yesus sebagai keselamatan yang Allah sediakan di hadapan segala bangsa: terang bagi bangsa-bangsa lain dan kemuliaan bagi Israel. Keselamatan Allah tidak dimaksudkan hanya untuk satu kelompok etnis atau bangsa. Di dalam Yesus, janji Allah kepada Israel bergerak menuju berkat yang menjangkau bangsa-bangsa. Namun, Simeon juga tidak menggambarkan perjalanan Mesias sebagai kisah kemenangan tanpa penderitaan. Ia memberitahukan bahwa Anak itu akan menjadi penyebab jatuh atau bangkitnya banyak orang, menjadi tanda yang ditentang, dan bahwa suatu pedang akan menembus jiwa Maria. Dengan kata lain, keselamatan datang melalui Mesias yang akan menghadapi penolakan dan penderitaan. Bayi yang digendong Simeon adalah Yesus yang kelak berjalan menuju salib. Karena itu, damai yang dinyatakan Simeon bukan optimisme dangkal, melainkan pengharapan yang berakar pada rencana penebusan Allah. Natal tidak boleh dipisahkan dari salib dan kebangkitan. Kristus datang bukan sekadar untuk memberi inspirasi atau membuat kehidupan manusia sedikit lebih nyaman, melainkan untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Ia mengalahkan kuasa dosa dan maut. Inilah dasar pengharapan Kristen: bukan bahwa kita mampu memastikan semua hal

akan berjalan sesuai rencana, melainkan bahwa keselamatan Allah telah dinyatakan dalam Kristus dan janji-Nya akan digenapi sepenuhnya.

Pengharapan yang ditunjukkan Simeon menantang cara kita menjalani kehidupan sehari-hari. Sering kali kita mengukur masa depan berdasarkan apa yang belum kita miliki, keadaan yang belum berubah, doa yang belum dijawab, atau persoalan yang belum terselesaikan. Tanpa disadari, kita menjadikan terpenuhinya keinginan sebagai syarat untuk mengalami damai sejahtera. Kita berpikir bahwa kita baru dapat tenang ketika keluarga baik-baik saja, pekerjaan berjalan lancar, kesehatan terjaga, hubungan dipulihkan, dan semua rencana berhasil. Namun, kisah Simeon mengingatkan bahwa dasar pengharapan kita bukanlah kepastian bahwa semua keadaan akan sesuai dengan keinginan kita, melainkan kepastian bahwa Allah telah memberikan keselamatan-Nya di dalam Kristus. Ini tidak berarti kita berhenti berdoa, berusaha, atau memperjuangkan perubahan. Justru karena memiliki pengharapan di dalam Kristus, kita dapat menghadapi kenyataan hidup dengan keberanian tanpa diperbudak oleh kecemasan. Ketika mengalami kehilangan, kita tetap dapat berduka tanpa kehilangan pengharapan. Ketika menghadapi ketidakpastian, kita tetap dapat melangkah tanpa harus mengetahui seluruh jawabannya. Ketika doa belum dijawab, kita tetap dapat percaya bahwa Allah tidak pernah gagal

menepati janji-Nya. Dalam keluarga dan komunitas, kita dipanggil untuk menjadi pribadi-pribadi yang tidak hanya saling menguatkan dengan janji bahwa keadaan akan segera membaik, tetapi juga saling mengingatkan bahwa Kristus tetap menjadi dasar pengharapan sekalipun keadaan belum berubah. Sebab, pengharapan menjadi cukup bukan ketika semua keinginan kita terpenuhi, melainkan ketika Kristus menjadi dasar terdalam kehidupan kita. Kita mungkin belum mendapatkan semua yang kita harapkan, tetapi di dalam Kristus kita telah menerima keselamatan yang menjadi dasar pengharapan kita.

Diskusi Keluarga

- Apa hal yang paling sering membuat Anda merasa gelisah atau sulit mengalami damai sejahtera? Apakah Anda terkadang menjadikan keadaan yang terkendali sebagai syarat untuk merasa tenang?
- Simeon menemukan damai karena melihat keselamatan Allah dalam diri Yesus. Apa perbedaan antara damai yang bergantung pada keadaan dan damai yang berakar pada Kristus?
- Jika keluarga Anda sungguh percaya bahwa Yesus telah mengalahkan dosa dan maut, bagaimana pengharapan itu seharusnya memengaruhi cara Anda menghadapi kehilangan, kegagalan, penderitaan, dan masa depan yang tidak pasti?

Doa Keluarga

Bapa yang setia, terima kasih karena Engkau telah menyatakan keselamatan-Mu melalui Yesus Kristus. Kami mengakui bahwa hati kami sering gelisah karena menggantungkan damai sejahtera pada hal-hal yang tidak dapat kami kendalikan. Kami takut akan masa depan, menyesali kegagalan masa lalu, dan sulit bersyukur ketika keadaan tidak sesuai dengan harapan. Ajarlah kami seperti Simeon untuk melihat keselamatan-Mu dan beristirahat dalam janji-Mu. Kami menyerahkan setiap persoalan yang belum selesai, setiap doa yang masih kami nantikan jawabannya, dan setiap beban yang kami bawa memasuki masa depan. Bukan berarti kami berhenti berusaha, melainkan kami tidak lagi menganggap keberhasilan kami sebagai dasar keselamatan dan damai sejahtera. Teguhkan iman kami kepada Kristus yang telah mati dan bangkit, serta peliharalah keluarga kami sampai janji-Mu digenapi sepenuhnya. Dalam nama Tuhan Yesus kami berdoa. Amin.

RELEASE

27 Desember 2026

Melepaskan Apa yang Harus Ditinggalkan

Ibrani 12:1-2



Tidak semua hal yang kita bawa dari masa lalu layak kita bawa ke masa depan. Penulis Ibrani mengajak kita menanggalkan setiap beban dan dosa yang merintangi perjalanan iman. Ada hal-hal yang harus kita lepaskan: kepahitan, penyesalan, rasa bersalah yang terus menghantui, kekecewaan, dan kebiasaan yang menjauhkan kita dari Tuhan. Kita tidak dapat berlari dengan tekun apabila terus menggenggam beban yang seharusnya ditinggalkan. Perjalanan iman menuntut keberanian untuk melepaskan masa lalu dan mengarahkan pandangan kepada Yesus.

Proyek Ketaatan

- Identifikasi satu beban emosional atau rohani yang selama ini menghambat pertumbuhan iman.
- Tuliskan hal yang perlu Anda lepaskan: kepahitan, penyesalan, kemarahan, dosa, atau ketakutan.
- Ambil satu tindakan nyata untuk meninggalkannya. Jika berkaitan dengan dosa, lakukan pertobatan yang konkret. Jika berkaitan dengan kepahitan, mulailah mendoakan orang yang melukai Anda.
- Luangkan waktu berdoa dan menyerahkan beban tersebut kepada Tuhan.

SURRENDER

28 Desember 2026

Mempercayakan Apa yang Belum Selesai

Amsal 3:5-6; Filipi 1:6



Salah satu pergumulan terbesar manusia adalah keinginan untuk mengendalikan segala sesuatu. Kita ingin mengetahui bagaimana masa depan berjalan, kapan doa dijawab, kapan persoalan selesai, dan kapan keadaan berubah. Namun, iman bukanlah kemampuan untuk mengetahui seluruh jalan di depan kita, melainkan keberanian untuk mempercayai Allah yang mengetahui seluruh perjalanan kita. Filipi 1:6 memberikan keyakinan bahwa Allah yang telah memulai pekerjaan baik di dalam umat-Nya akan meneruskannya sampai pada hari Kristus Yesus. Kita mungkin belum melihat penyelesaiannya, tetapi kita dapat mempercayai kesetiaan Dia yang mengerjakannya.

Proyek Ketaatan

- Tuliskan tiga hal yang sampai saat ini belum selesai dan paling membebani pikiran Anda.
- Bedakan mana yang menjadi tanggung jawab Anda dan mana yang berada di luar kendali Anda.
- Ambil satu tindakan bertanggung jawab terhadap hal yang dapat Anda kerjakan.
- Untuk hal yang tidak dapat Anda kendalikan, doakan secara khusus dan serahkan kepada Tuhan. Jangan terus-menerus mencoba mengendalikan apa yang harus dipercayakan kepada-Nya.

RESTORE

29 Desember 2026

Memulihkan Apa yang Perlu Diperbaiki

Kolose 3:12-14; Roma 12:18



Tidak semua hal yang belum selesai berkaitan dengan keadaan atau pencapaian. Ada relasi yang rusak, perkataan yang melukai, janji yang tidak ditepati, dan kesalahan yang belum pernah diakui. Injil bukan hanya memperdamaikan kita dengan Allah, tetapi juga membentuk kita menjadi pribadi yang membawa pendamaian. Paulus mengingatkan jemaat untuk mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan pengampunan. Pemulihan relasi tidak selalu mudah dan tidak selalu langsung berhasil, tetapi kita dipanggil untuk mengambil inisiatif melakukan bagian kita. Kita tidak dapat memaksakan rekonsiliasi, tetapi kita dapat memulai dengan pertobatan, kerendahan hati, dan kasih.

Proyek Ketaatan

- Identifikasi satu relasi yang membutuhkan perhatian atau pemulihan.
- Evaluasi apakah ada perkataan, sikap, atau tindakan Anda yang perlu diakui dan dipertanggungjawabkan.
- Ambil inisiatif untuk meminta maaf, menghubungi, mendengarkan, atau memperbaiki sesuatu yang pernah Anda rusak.
- Jika ada orang yang melukai Anda, mulailah mendoakannya dan belajar melepaskan keinginan untuk membalas. Tetapkan batas yang sehat apabila relasi tersebut melibatkan kekerasan atau perilaku yang membahayakan.

REMEMBER

30 Desember 2026

Mengingat Apa yang Telah Allah Kerjakan

Ulangan 8:2-10; Mazmur 103:1-5



Salah satu bahaya dalam perjalanan iman adalah terlalu fokus pada apa yang belum kita terima sehingga melupakan apa yang telah Allah kerjakan. Dalam Ulangan 8, Musa mengingatkan bangsa Israel untuk mengingat seluruh perjalanan mereka di padang gurun. Mereka harus mengingat bagaimana Allah memelihara, mencukupkan, dan membentuk mereka. Mengingat bukan sekadar mengenang masa lalu, melainkan membaca kembali perjalanan hidup melalui kesetiaan Allah. Bahkan dalam musim yang sulit, ada pemeliharaan, kekuatan, pertolongan, dan anugerah yang mungkin tidak kita sadari. Hati yang mengingat karya Allah akan memiliki alasan untuk bersyukur dan keberanian untuk kembali mempercayai-Nya.

Proyek Ketaatan

- Tuliskan minimal lima hal yang menunjukkan pemeliharaan dan kebaikan Tuhan dalam kehidupan Anda.
- Ingat satu pergumulan yang pernah Anda hadapi dan bagaimana Tuhan menolong Anda melewatinya.
- Sampaikan ucapan syukur secara khusus kepada Tuhan dalam doa.
- Bagikan satu kesaksian tentang kesetiaan Tuhan kepada anggota keluarga atau seseorang yang sedang mengalami pergumulan.

RENEW

31 Desember 2026

Melangkah dengan Iman ke Masa Depan

Yesaya 43:18-19; Filipi 3:13-14



Allah yang bekerja dalam kehidupan kita bukanlah Allah yang hanya bekerja di masa lalu. Melalui Yesaya, Tuhan menyatakan bahwa la sedang melakukan sesuatu yang baru dan membuka jalan di padang gurun. Ini bukan berarti kita harus melupakan seluruh sejarah atau mengabaikan pelajaran masa lalu. Sebaliknya, kita tidak boleh menjadikan pengalaman masa lalu sebagai batas bagi apa yang dapat Allah kerjakan. Paulus juga menggambarkan kehidupan iman sebagai perjalanan yang terus bergerak menuju tujuan di dalam Kristus. Kita tidak dipanggil untuk hidup dalam penyesalan atas apa yang telah berlalu atau ketakutan terhadap apa yang akan datang. Kita dipanggil untuk terus bertumbuh, taat, dan melangkah dalam panggilan Allah. Masa depan kita bukan sekadar ruang kosong yang harus kita kendalikan, melainkan perjalanan yang harus kita jalani bersama Tuhan.

Proyek Ketaatan

- Tuliskan satu area kehidupan rohani yang ingin Anda pertumbuhkan: doa, pembacaan Alkitab, pelayanan, keluarga, atau karakter.
- Tentukan satu kebiasaan rohani yang konkret dan realistis untuk dijalankan secara konsisten.
- Tuliskan satu langkah ketaatan yang selama ini Anda tunda dan tetapkan kapan Anda akan memulainya.
- Ceritakan komitmen tersebut kepada satu orang yang dapat mendukung dan mendoakan pertumbuhan iman Anda.



GII HOK IM TONG

www.hokimtong.org